

**PEMEROLEHAN PRAGMATIK DALAM BAHASA ANAK
STUDI KASUS PRINSIP KERJA SAMA – MAKSIM GRICE
PADA ANAK USIA ENAM (6) TAHUN**

By Qorinta Shinta

A Lecturer at STMIK PROVISI Semarang

The study is aimed at describing to what extent Maxim Grice Cooperation Principles affect a child in her interaction/ answering questions, what maxims were violated and what possible factors cause that also to what extent she employed hedges in her answers. The Maxim Grice under investigation was maxim of quantity, maxim of quality, maxim of relevant, and maxim of manner. The subject of this research was a six year old child studying at the first grade of Sompok Elementary School. The data were collected from 3 interviews and 1 phone conversation. The data were recorded and then transcribed to be further analyzed.

The data reveals that a six year old child was quite aware not to violate Maxim Grice (quantity, quality, and manner) by delivering straight forward answers. The violation to maxim of quality, quantity, and relevant that did occur showed that she had little knowledge of the topics. However, the use of hedges by the child also showed that she actually tried to obey maxim of quality since she was not certain about the accuracy of the informatin she gave.

Key Words : Maxim Grice, Hedges, violate

A. LATAR BELAKANG

Pemerolehan bahasa atau *Language Acquisition* adalah proses penguasaan bahasa oleh anak secara natural pada waktu dia belajar bahasa ibunya (*native language*). Hal ini berbeda dari pembelajaran bahasa (*language learning*) yang mengacu pada proses pembelajaran secara formal seperti pembelajaran di dalam kelas (Dardjowidjojo, 2003:225). Pembelajaran bahasa juga berkaitan dengan proses-proses yang terjadi pada waktu seorang kanak-kanak mempelajari bahasa kedua, setelah dia memperoleh bahasa pertama (Chaer, 2003:167)

Sebenarnya proses pemerolehan bahasa meliputi dua sub proses yaitu : proses *kompetensi* dan proses *performansi*. Proses kompetensi mengacu pada proses penguasaan tata bahasa yang berlangsung tanpa disadari. Proses ini terdiri dari dua proses : (1) proses pemahaman, yaitu kemampuan atau kepandaian mengamati

atau mempersepsi kalimat-kalimat yang didengar dan (2) proses penerbitan atau proses menghasilkan kalimat-kalimat, yaitu kemampuan mengeluarkan atau memproduksi kalimat-kalimat sendiri. Kedua kemampuan ini , apabila telah dikuasai, akan menjadi kemampuan *linguistik* anak. Kemampuan memproduksi kalimat-kalimat baru dalam linguistik transformasi generatif disebut *perlakuan* atau *pelaksanaan bahasa* atau dengan kata lain *performansi*.

Beberapa Hipotesis Pemerolehan Bahasa

Ada tiga (3) hipotesis yang dikembangkan oleh para ahli bahasa mengenai proses pemerolehan bahasa, yaitu :

Hipotesis Nurani

Hipotesis nurani adalah hasil dari observasi para ahli bahasa mengenai proses pemerolehan bahasa pada anak (Lenneberg dan Chomsky dalam Chaer, 2003:168). Hasil dari pengamatan para ahli ini menghasilkan kesimpulan bahwa manusia lahir dengan dilengkapi alat yang memungkinkannya dapat berbahasa dengan mudah dan cepat. Karena sulit untuk dibuktikan maka pandangan ini disebut hipotesis nurani (*innate*). Sementara Chomsky mengatakan bahwa alat tersebut disebut sebagai *language acquisition device* (LAD), yang memungkinkan seorang anak memperoleh bahasa ibunya. Fokus bagi penelitian LAD adalah masukan linguistik saja jadi faktor-faktor diluar linguistik seperti perasaan, penafsiran tidak dianggap penting.

Hipotesis Tabularasa

Tabularasa artinya “kertas putih/kertas kosong,” yang belum berisi tulisan apapun. Hipotesis ini menyatakan bahwa otak bayi yang baru lahir bagaikan kertas kosong yang nantinya akan diisi dengan pengalaman-pengalaman yang didapatnya. Hipotesis ini pertama kali dikemukakan oleh John Locke, tokoh empirisme, yang kemudian dikembangkan oleh John Watson seorang tokoh aliran behaviorisme dalam psikologi.

Menurut hipotesis tabularasa, semua pengetahuan bahasa manusia yang nampak dalam perilaku berbahasa merupakan hasil dari integrasi peristiwa-peristiwa linguistik yang dialami dan diamati oleh manusia itu. Behaviorisme menganggap bahwa pengetahuan linguistik hanya terdiri dari rangkaian hubungan yang dibentuk dari Stimulus dan Respon (S – R).

Banyak pakar yang mendukung hipotesis ini seperti Jenkins dengan teori mediasi atau penengah yang disebut rantai respons (*response chaining*), kemudian Skinner memperkenalkan sekumpulan kategori respon bahasa yaitu : *mands, tacts, echoics, textualls*, dan *intra verbal operant*, sedang Bloomfield terkenal dengan ilustrasi Jack dan Jill dalam hipotesa *stimulus – respond* (S-R). Namun kelemahan hipotesa ini adalah bahwa analisisnya tidak dapat menjelaskan kompetensi linguistik anak yang sudah disimpan dalam otaknya bisa dipakai untuk memproduksi dan memahami kalimat baru yang belum pernah didengarnya (Ibid, 172-178).

Hipotesis Kesemestaan Kognitif

Konsep ini diperkenalkan oleh Piaget, yang menyatakan bahwa bahasa diperoleh berdasarkan struktur-struktur kognitif deriamotor yang diperoleh anak melalui interaksi dengan benda-benda atau orang-orang disekitarnya.

Pada dasarnya ada tiga tahapan dalam proses pemerolehan bahasa pada anak : (1) proses pengembangan pola-pola aksi pada anak usia 0-1.5 tahun untuk bereaksi terhadap alam sekitarnya. Pola-pola ini kemudian menjadi struktur-struktur akal (mental) untuk membangun suatu dunia benda-benda yang kekal (kekelalan benda). Maksudnya adalah anak sudah mampu memahami eksistensi benda meskipun dia tidak dapat melihatnya. (2) Pada usia 2-7 tahun anak memasuki tahap representasi kecerdasan dimana mereka mampu membentuk representasi simbolik benda-benda seperti permainan simbolik, peniruan, bayangan mental, dan lain sebagainya. (3) Tahap pembentukan struktur-struktur linguistik berdasarkan kognitif umum yang telah terbentuk.

Menurut Piaget, anak akan mengembangkan proses-proses kognitif lebih dahulu baru masuk pengembangan lambang-lambang linguistik. Jadi pemerolehan bahasa tergantung pada pemerolehan proses-proses kognitif (Ibid, 178-180).

B. BATASAN MASALAH

Fokus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana faktor pragmatik, terutama prinsip kerja sama – Maksim Grice mempengaruhi anak dalam berinteraksi, yaitu menjawab pertanyaan terutama maksim apa yang biasanya dilanggar serta faktor-faktor apa yang kemungkinan mempengaruhinya. Batasan masalah yang dianalisis adalah jawaban-jawaban dari dialog yang melanggar maksim (*maxim*) Grice yaitu maksim kuantitas/keinformatifan (*maxim of quantity*), maksim kualitas/kebenaran (*maxim of quality*), maksim relevansi (*maxim of relevant*), dan maksim kejelasan (*maxim of manner*). Serta sejauh mana anak sudah memahami penggunaan *hedges* dalam kalimat jawabannya.

C. METODE PENGUMPULAN DATA

Metode pengumpulan data dilakukan dengan teknik rekam, simak, dan catat (Jati, 2007:45). Pengumpulan data diperoleh dari rekaman dialog antara penulis dengan nara sumber dan dan catatan penulis yang didapat dari percakapan lewat telpon dengan nara sumber. Perekaman dilakukan pada tanggal 2 Februari 2009 dengan menggunakan handphone Sony Ericsson K7701, sedang percakapan per telepon dilakukan pada tanggal 3 Februari 2009. Kemudian rekaman tersebut disimak dan dicatat ulang sebagai transkrip dialog 1 dan dialog 2. Sedangkan percakapan lewat telepon langsung dicatat pada saat itu juga dan kemudian ditulis ulang sebagai transkrip percakapan.

Nara sumber sendiri adalah seorang anak perempuan, bernama Diva Charisma Jayanti Susanto (anak penulis sendiri) berusia 6 tahun yang sekarang duduk di kelas I SD Sompok 01 Semarang. Sehari-harinya dia menggunakan bahasa Indonesia untuk berinteraksi dengan lingkungan rumah seperti, ayah, ibu, si mbak (pembantu) dan teman sepermainannya dan juga lingkungan sekolahnya, guru dan teman-teman sekolahnya. Meskipun dia juga bisa memahami bahasa Jawa sedikit-sedikit, karena ayah dan ibunya berinteraksi dalam bahasa Jawa. Tetapi si nara sumber tidak fasih berbahasa Jawa.

D. LANDASAN TEORI

1) Keuniversalan dan Pemerolehan Bahasa

2) Teori Keuniversalan Bahasa

Adanya fakta bahwa anak dapat memperoleh bahasa apapun, dapat disimpulkan bahwa ada sesuatu yang bersifat universal yang mengikat bahasa-bahasa ini terlepas dari keanekaragaman bahasa.

Ada beberapa teori yang diajukan oleh para ahli bahasa berkaitan dengan keuniversalan bahasa. Comrie (Dardjowijoyo, 2000, 17-18) membagi teori ini menjadi dua kelompok besar yaitu *keuniversalan absolut* dan *keuniversalan tendensius*. Sedang berdasarkan gejala implikasional ada empat kelompok yaitu : (1) *keuniversalan absolut non-implikasional* (misal semua bahasa mempunyai vokal, menggabungkan bunyi untuk membentuk kata), (2) *keuniversalan absolut implikasional* (bila suatu bahasa mempunyai refleks persona pertama/kedua, maka bahasa itu pasti mempunyai refleks persona ketiga, dan sebagainya), (3) keuniversalan tendensius non-implikasional (misal, hampir semua bahasa mempunyai konsonan nasal), (4) keuniversalan tendensius implikasional (bila suatu bahasa memiliki pola dasar SOV, maka kemungkinannya bahasa tersebut memiliki urutan posposisi sebaliknya bila suatu bahasa memiliki pola SVO, maka kemungkinannya bahasa tadi memakai urutan preposisi.

Ada juga beberapa teori lain yang diajukan oleh linguis seperti Comrie dan Aitchison dengan teori ketegaran (firmness) dan ketaktergantungan (independence). Sedang Chomsky sendiri hanya membedakan keuniversalan menjadi dua berdasarkan unsur-unsur hakikinya yaitu : (1) keuniversalan substantif yang mengacu pada elemen pembentuk bahasa, misalnya setiap bahasa mempunyai nomina dan verba, (2) keuniversalan formal yang meramu elemen bahasa. Contohnya bagaimana nomina dan verba diatur dalam bahasa akan berbeda dari satu bahasa ke bahasa lain. (Ibid,17-21)

3) Pemerolehan bahasa

Pemerolehan bahasa seorang anak sangat berkaitan dengan keuniversalan bahasa yang berarti bahwa ada elemen-elemen bahasa yang urutan pemerolehannya bersifat universal, baik universal absolut, statistik, maupun implikasional. Jenis komponen yang terlibat mempengaruhi sifat keuniversalannya. Misalnya pada komponen

fonologi sifat keabsolutannya sangat besar, misalnya suatu bunyi tidak mungkin dikuasai sebelum bunyi yang lain. Sementara untuk komponen-komponen lain seperti sintaktik dan semantik tingkat keuniversalnya juga bertingkat. (Ibid, 21).

4) Pemerolehan Pragmatik

Jika komponen fonologi, sintaktik, dan semantik mengacu pada penguasaan bahasa, maka komponen pragmatik lebih memfokuskan pada penggunaan bahasa.

Dalam melakukan ujaran yang pantas dibutuhkan kepatuhan tidak hanya pada aturan gramatikal tapi juga kepatuhan pragmatik. Anak juga harus bisa menguasai tindak ujaran ilokutione secara apik, yaitu bagaimana menyatakan sesuatu, menanyakan sesuatu, meminta sesuatu (Ibid, 43).

5) Cara Manusia Memahami Ujaran

Selain pemerolehan bahasa, persoalan selanjutnya adalah bagaimana manusia memahami kata, frasa, kalimat atau wacana yang mereka dengar, dengan kata lain bagaimana komprehensi terbentuk.

Menurut psikolinguistik ada dua macam komprehensi, yaitu : komprehensi yang berkaitan dengan pemahaman atas ujaran yang didengar, dan komprehensi yang berkaitan dengan tindakan yang perlu dilakukan setelah terjadi pemahaman. Setelah tahap komprehensi pendengar akan menentukan apakah perlu ada tindakan yang dilakukan sesuai dengan apa yang dia pahami. Proses mental ini dinamakan pelaksanaan kalimat (utilization of sentences) (Dardjowijoyo, 2003:59).

Ada beberapa komponen ujaran yang perlu dipahami manusia dalam rangka usahanya untuk memahami ujaran, yaitu struktur batin dan struktur lahir, proposisi, konstituen, strategi, dan ambiguitas (ibid, 60-83)

6) Struktur batin dan struktur lahir

Makna kalimat tidak hanya ditentukan oleh wujud permukaan yang didengar tetapi bahkan terutama oleh representasi yang mendasarinya. Misalnya, suatu kalimat dengan struktur lahir berbunyi “*Flying saucers can be dangerous,*” ternyata bisa mengandung dua struktur batin yaitu : “*menerbangkan piring bisa berbahaya,*” dan “*piring terbang bisa berbahaya.*” Jadi intinya, seseorang dapat memahami suatu kalimat hanya bila dia memahami apa yang terkandung dalam kalimat tersebut bukan apa yang secara eksplisit terdengar dari kalimat itu

7) Proposisi

Dalam memahami ujaran, manusia harus meramu kata-katanya sehingga terbentuklah representasi makna yang mendasarinya. Unit-unit makna pada kalimat ini dinamakan proposisi. Proposisi terdiri dari dua bagian yaitu (1) argumen, ihwal atau ihwal-ihwal yang dibicarakan. Dan (2) predikasi, pernyataan yang dibuat mengenai argumen.

Contoh kalimat :

- 1) Marsudi menyanyi

- 2) Santi sakit
- 3) Sari sedang menulis tesis.

Pada ketiga kalimat ini, argumen diwakili oleh kata “ Marsudi, Santi, Sari, dan tesis. Sedang predikasi diwakili oleh kata “ menyanyi, sakit, dan sedang menulis.” Suatu kalimat bisa mempunyai lebih dari satu proposisi, misal dalam kalimat di bawah ini :

- 4) Ibu tua itu menggendong bayinya
- Terdapat proposisi-proposisi berikut :
- a) Seseorang menggendong bayi
 - b) Seseorang itu ibu
 - c) Ibu itu tua
 - d) Bayi itu adalah bayi si ibu
 - e) Kala dalam kalimat ini adalah kala lampau

Pengertian tentang proposisi ini sangat penting karena dalam memahami suatu kalimat sebenarnya yang dipahami adalah proposisinya. Hal ini terbukti bahwa dalam kenyataan, orang sering lupa ujaran yang didengarnya dengan tepat tapi kita dapat menyampaikan proposisi-proposisi yang terkandung dalam ujaran. Sehingga kata-kata yang mewakili suatu ujaran dikatakan tidak penting lagi bila proposisi sudah dipahami.

8) Konstituen sebagai realita psikologis

Konstituen adalah potongan kalimat agar bisa lebih mudah dipahami. Konstituen tidak bersifat arbiter tetapi mempunyai landasan psikologis dan sintaktik yang kuat. Karena, pertama konstituen merupakan satu kesatuan yang utuh secara konseptual. Sehingga fasa nomina *Ibu tua itu* mempunyai makna konseptual yang utuh. Kedua, pemotongan kata di luar konstituen akan mengganggu komprehensi manusia.

Contoh kalimat : *Ibu tua yang disana itu menggendong bayinya* akan lebih mudah dipahami bila pemotongannya seperti berikut :

Ibu tua yang disana itu/ menggendong /bayinya.

Dari pada pemotongan seperti dibawah ini :

Ibu/ tua yang/ disana/ itu menggendong /bayinya.

Penelitian juga menunjukkan bahwa orang lebih mudah mengingat kata-kata yang berada dalam satu konstituen yang sama.

9) Strategi dalam memahami ujaran

Dalam memahami suatu ujaran ada tiga faktor yang mempengaruhi :

- a. Faktor yang berkaitan dengan pengetahuan dunia. Pengetahuan ini bisa bersifat universal misalnya pengetahuan kalau *gajah* pasti berukuran *besar* sehingga *gajah* yang seukuran kambing pasti akan dianggap *gajah kecil*.
- b. Faktor-faktor sintaktik yang terdiri dari beberapa strategi, diantaranya adalah :

- i. setelah pengidentifikasian kata pertama dari suatu konstituen, proses mental akan mencari kata yang selaras.
 - ii. Selanjutnya setelah mendengar kata kedua tersebut, proses mental akan berlanjut untuk menentukan apakah kata yang muncul kemudian melengkapi konstituen tersebut apa tidak.
 - iii. Setelah mendengar verba, proses mental akan mencaai argumen yang selaras dengannya.
- c. Fakto-faktor semantik, dimana beberapa strateginya adalah
- Pemakaian nalar dalam memahami ujaran.
 - Pencarian konstituen yang memenuhi syarat-syarat semantik tertentu.
 - Apabila ada urutan kata N V N, maka N yang pertama adalah pelaku perbuatan, kecuali ada tanda-tanda yang mengingkarinya.

10) Ambiguitas

Kalimat yang ambigu atau taksa adalah kalimat yang mempunyai lebih dari satu makna, sehingga dalam pemrosesannya akan memerlukan waktu yang lebih panjang. Hal ini terjadi karena si pendengar pertama-tama akan menebak makna tertentu tetapi jika salah dia harus mundur untuk memproses ulang seluruh interpretasi nya.

11) Pelaksanaan Tindak Ujaran

Pemahaman akan suatu ujaran dibagi menjadi dua bagian (Clark dan Clark dalam Dardjowijoyo, 2003:93) yaitu (1) pemahaman untuk memahami makna suatu ujaran, dan (2) pemahaman untuk melaksanakan ujaran tersebut.

12) Tujuan Ujaran

Setiap ujaran yang dilontarkan pasti mempunyai maksud/ tujuan tertentu. Suatu ujaran dapat saja hanya berupa pemberian informasi saja untuk disimpan dalam memori ada juga yang memerlukan tanggapan berupa tindakan.

Dalam suatu ujaran terdapat tiga unsur (Ibid, 94-97)

(a) **Tindak ujaran** (*speech act*)

Ada lima kategori tindak ujar menurut Searle (ibid, 95) yaitu : *representatif* (pernyataan), *direktif* (perintah kepada pendengar), *komisif* (perintah kepada penutur), *ekspresif* (pernyataan akan keadaan psikologis si pembicara mengenai sesuatu), dan *deklarasi* (pernyataan adanya keadaan baru yang muncul karena ujaran tersebut).

(b) **Muatan proposisi** (*propositional content*)

Ketika mendengar suatu ujaran, pendengar akan meramu posisi-posisi yang terdapat di dalam ujaran tersebut sehingga terbentuk suatu pengertian yang menyeluruh dari proposisi-proposisi tersebut.

(c) **Muatan tematik** (*thematic content*)

Muatan tematik mengacu pada pengetahuan akan dua macam informasi dalam kalimat yaitu informasi lama (*old/given information*) dan informasi baru (*new information*).

Misal pada kalimat

5) Apa Ira yang menyanyi lagu *Kopi Dangdut*?

Dalam ujaran ini si pembicara pasti berasumsi ada orang lain yang menyanyikan lagu *Kopi Dangdut* serta bahwa pendengar mempunyai pengetahuan yang sama. Informasi ini disebut informasi lama. Yang tidak diketahui adalah apakah Ira yang menyanyikan lagu itu. Hal ini yang disebut dengan informasi baru.

13) **Pelaksanaan Ujaran Tak Langsung**

Ujaran tak langsung adalah ujaran dimana apa yang dinyatakan tidak sama dengan apa yang dimaksud. Misalnya pada contoh ujaran :

6) Could you answer the phone please?

Ujaran ini tidak meminta jawaban yes atau no sesuai dengan struktur pertanyaannya. Sebaliknya ujaran ini lebih sebagai bentuk perintah (*polite request*) yang mengharapkan si pendengar melakukan tindakan membuka pintu.

Ujaran seperti ini lebih sulit untuk dilaksanakan karena ada satu fase tambahan yang harus dilalui yaitu fase untuk mentransfer dari makna literal ke makna yang tidak langsung. Bagaimana manusia dapat memahami ujaran tersebut? Dalam hal ini peran prinsip kerja sama akan sangat membantu (Ibid, 107-108).

14) **Implikatur Percakapan**

Dalam suatu percakapan, seorang penutur pasti mempunyai maksud tertentu ketika mengujarkan sesuatu. Maksud yang terkandung dalam ujaran itu yang disebut implikatur (Pesona Bahasa, 2005:106) .

Fungsi dari implikatur adalah memberikan contoh yang eksplisit tentang bagaimana cara mengkomunikasikan informasi tanpa diujarkan. (Levinson, 1983:97).

Gagasan utama tentang Implikatur sebenarnya disampaikan pertama kali oleh Grice pada suatu perkuliahandi Harvard, namun gagasan ini belum lengkap (Grice dalam Levinson, 1983:100). Teori makna Grice ditafsirkan sebagai teori komunikasi yang berisi bagaimana komunikasi dapat tercapai tanpa melalui cara-cara yang konvensional dalam mengutarakan pesan.

Teori Grice yang kedua, yang merupakan pengembangan konsep implikatur, pada dasarnya adalah sebuah teori tentang bagaimana orang menggunakan bahasa. Grice menyatakan bahwa ada sekumpulan asumsi-asumsi lain yang menyimpang yang menjadi pedoman dalam melakukan percakapan. Dari hal inilah maka timbul pertimbangan-pertimbangan dasar yang akhirnya diformulasikan sebagai pedoman penggunaan bahasa yang efektif dan efisien dalam percakapan agar tujuannya dapat tercapai. Grice menyebut pedoman-pedoman ini sebagai 4 (empat) **maksim percakapan atau maxims of conversation** atau prinsip-prinsip yang mendasari kerja sama yang efisien dalam menggunakan bahasa, yang akhirnya disebut sebagai **prinsip kerja sama**. (ibid, 101)

Grice mengatakan bahwa dalam prinsip kerja sama, seorang penutur harus mematuhi empat maksim. Maksim adalah prinsip yang harus ditaati oleh peserta tutur dalam berinteraksi, baik secara tekstual maupun interpersonal dalam upaya melancarkan jalannya proses komunikasi (Pesona Bahasa, 2005:106)

15) Jenis – jenis Maksim

Menurut Grice percakapan yang terjadi dalam masyarakat dilandasi oleh suatu prinsip dasar yaitu prinsip kerja sama/ cooperative principle (Yule:1996:6). Grice juga mengatakan bahwa dalam percakapan penutur akan mengharapkan bahwa mitra tuturnya akan melaksanakan “ **kontribusi percakapan seperti yang diharapkan**” saat ujaran muncul, sesuai dengan tujuan dari pertukaran pembicaraan.

Kerja sama yang terjalin dalam komunikasi ini terwujud dalam empat maksim yaitu :

(1) Maksim kuantitas (*maxim of quantity*)

- memberi informasi sesuai seinformatif mungkin seperti yang diminta agar tujuan percakapan tercapai.
- Jangan memberi informasi lebih banyak informasi dari yang dibutuhkan. Contoh :

- a) Anak gadis saya sekarang sudah punya pacar.
- b) Anak gadis saya yang perempuan sudah punya pacar.

Kalimat a) menunjukkan kontribusi yang cukup memadai kepada mitra tuturnya, sedangkan kalimat b) terasa berlebihan karena kata *gadis* sudah bermakna *perempuan* sehingga kata *perempuan* dalam kalimat b) memerikan kontribusi yang berlebihan.

(2) **Maksim kualitas/kebenaran (*maxim of quality*)**, hanya mengatakan apa yang menurut kita benar atau cukup bukti kebenarannya; khususnya :

- Jangan mengatakan apa yang memang salah.
- Jangan mengatakan sesuatu tanpa bukti yang cukup.

Contoh : Seorang mahasiswa Universitas Indonesia seharusnya mengatakan bahwa Kampus Baru Universitas Indonesia terletak di Depok, bukan kota lain, kecuali dia benar-benar tidak tahu.

(3) **Maksim relevansi (*maxim of relevance*)**, **memberi informasi yang relevan**. Maksim ini berarti setiap peserta percakapan harus memberikan kontribusi yang relevan dengan situasi pembicaraan.

Contoh :

- c) A : Kamu mau minum apa?
B : Yang hangat-hangat saja.
- d) A : Kamu mau minum apa?
B : Sudah saya cuci kemarin.

Dari contoh diatas, bisa dilihat bahwa dalam percakapan c) si mitra tutur (B) memberi jawaban yang relevan atas pertanyaan A. Sebaliknya jawaban B dalam percakapan d) adalah jawaban yang tidak relevan karena tidak menjawab pertanyaan A.

(4) **Maksim cara/kejelasan (*maxim of manner*)**, **memberi informasi yang jelas, khususnya :**

- menghindari ketidakjelasan ,
- menghindari ketaksaan (ambiguity),
- mengungkapkan informasi secara singkat,
- mengungkapkan secara beraturan (Gunarwan 2004: 11).

Berdasarkan maksim cara, setiap peserta percakapan harus berbicara langsung dan lugas serta tidak berlebihan. Dalam maksim ini, seorang penutur juga harus menafsirkan kata-kata yang digunakan oleh mitra tuturnya berdasarkan konteks pemakaiannya (Pesona bahasa, 2005:108).

- e) A : Mau nonton apa? Komedi atau Action?
B : Komedi saja, yang lucu.
- f) A : Mau nonton apa? Komedi atau Action?
C :Sebenarnya drama juga bagus lho, tapi ceritanya biasanya berbelit-belit. Komedi membosankan, kalau action yang main tidak bagus.

Dari dua percakapan diatas, dapat dilihat bahwa jawaban B pada percakapan e) lugas dan tidak berlebihan. Sedangkan jawaban C dalam percakapan f) tidak memberi informasi yang jelas, hal ini dapat dikatakan melanggar maksim cara.

Singkatnya, maksim-maksim ini menjelaskan secara detail apa yang harus dilakukan peserta tutur untuk dapat berkomunikasi secara paling efisien, rasional, kerja sama, yaitu mereka harus berbicara dengan tulus, secara relevan, jelas, sambil juga memberikan informasi yang memadai.

(Levinson, 1983:102)

16) Pembatas/pagar (Hedges)

Hedges atau pembatas /pagar (menurut Asim Gunarwan) adalah ungkapan kehati-hatian si penutur yang ditambahkan pada informasi utama dalam melakukan percakapan. **Maksim kuantitas** dapat dipenuhi dengan apa yang disebut pembatas (*hedge*), yang menunjukkan keterbatasan penutur dalam mengungkapkan informasi. Hal ini terlihat dalam ungkapan di awal kalimat seperti , *singkatnya, dengan kata lain, kalau boleh dikatakan,* dan sebagainya. Contoh :

- **Dengan kata lain**, saya tidak setuju dengan rencana anda.
- **Singkatnya**, sesuai keputusan sidang anda dipilih sebagai ketua.

Kadang kala, penutur tidak merasa yakin dengan apa yang diinformasikannya. Ada ungkapan yang bisa digunakan tanpa melanggar maksim kualitas. Ungkapan – ungkapan tersebut biasanya muncul di awal

kalimat seperti *setahu saya*, *kalau tidak salah dengar*, *katanya*, dan sebagainya. Fungsi pentingnya **maksim kualitas** dalam interaksi kerja-sama dapat diukur dari jumlah ungkapan yang digunakan yang menunjukkan bahwa yang si penutur sadar bahwa yang dia katakan tidaklah sepenuhnya akurat (Yule, 1996:38). Contoh :

- **Kalau tidak salah**, ini rumah pak Samijo ya?
- **Setahu saya**, bukunya sudah saya kembalikan kemarin

Topik – topik yang berbeda di dalam sebuah percakapan dapat menjadi relevan bila mempunyai kaitan yang berupa penanda (*marker*) seperti : *Ngomong-ngomong....*, *Sambil lalu....*, *By the way ...* Sedangkan penanda (*marker*) yang berkaitan dengan harapan akan relevansi / **maksim relevansi** dapat ditemukan di tengah-tengah percakapan sipenutur ketika mereka mengatakan .Contoh :

- Kamu murid baru ya? **Ngomong-omong**, asalmu dari mana?

Untuk memenuhi maksim cara/kejelasan, adakalanya kelugasan/kejelasan tidak selalau bermanfaat dalam interaksi verbal (karena ini biasanya melibatkan tindak kesantunan). Senagai pembatas dalam maksim cara, si penutur dapat menyatakan pendapatnya dengan diawali ungkapan seperti, *Bagaimana kalau,*, *Menurut saya* dan sebagainya.

- **Menurut saya**, film horror ini yang paling bagus karena yang main Tom Cruise..

Semua contoh hedges ini menunjukkan indikasi yang baik bahwa penutur tidak hanya sadar/tahu adanya bidal, tapi juga membuktikan bahwa mereka ingin mematumhinya. Mungkin bentuk-bentuk ini juga menunjukkan adanya perhatian si penutur bahwa si mitra tutur mengharapkan mereka sebagai pasangan dalam percakapan yang kooperatif.

17) Pelanggaran Terhadap Maksim Percakapan

Pelanggaran terhadap maksim percakapan akan menimbulkan kesan janggal dan tidak alamiah. Hal ini nampak apabila informasi yang diberikan terasa berlebihan (pelanggaran maksim kuantitas), tidak benar (pelanggaran maksim kualitas), tidak relevan (pelanggaran maksim relevansi), dan lain-lain. Kejanggalan ini biasanya dimanfaatkan dalam humor (Pesona Bahasa, 2005:109).

Namun pada kenyataannya, dalam komunikasi kadang orang tidak mematuhi prinsip-prinsip tersebut. Hal ini, seperti diungkap oleh Gunarwan (2004: 12-14), didasarkan atas beberapa alasan, misalnya untuk memberikan informasi secara tersirat (*implicature*) dan menjaga muka lawan bicara (*politeness*). Namun, apakah hal ini juga berlaku pada anak yang masih dalam tahapan pemerolehan bahasa? Bila terjadi pelanggaran apakah juga disebabkan oleh faktor yang sama dengan kasus pada orang dewasa? Hal ini yang akan dijawab dalam analisis dan simpulan penelitian ini.

E. ANALISIS

Dari sumber data yang berupa empat dialog (tiga dialog langsung dan satu dialog lewat telepon), data itu kemudian dianalisis dengan menggunakan ke empat maksim yang ada yaitu : maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara.

Dari analisis tersebut maka didapatkan bagian jawaban-jawaban mana dari para nara sumber yang melanggar salah satu atau sebagian dari ke empat maksim percakapan tersebut diatas.

A. Cuplikan dari Dialog 1

- Ibu : Yang duduk di sebelahnya Diva namanya siapa?
Diva : **Ibu**
Ibu : bukan. Yang di sekolah.
Diva : **Galuh**
Ibu : Waktu istirahat main sama siapa?
Diva : Nasta
Ibu : main apa sama Nasta?
Diva : pok-pok ji
Ibu : Apa itu pok-pok ji
Diva : **Warna-warna**
Ibu : Enggak lari-lari?
Diva : Ndak
Ibu : Waktu istirahat jajan apa?
Diva : **itu, eh... kacang**
Ibu : Kacang? Kacang apa Milo? Tadi katanya Milo.
Diva : **kacang sama...eh.... apa ya nggak mudeng aku! Aku mau pipis dulu!**

Analisis :

- Dari jawaban Diva yang pertama “ibu,” bisa dikatakan bahwa jawaban ini tidak relevan dengan apa yang dimaksud oleh si penanya yaitu yang duduk di sebelah Diva di sekolah.

Jadi disini ada pelanggaran **maksim relevansi** karena jawaban tidak relevan dengan pertanyaan. Tapi hal ini terjadi karena pertanyaan si ibu mengandung ketaksaan (*ambiguity*) sehingga Diva memberi jawaban yang tidak relevan.

- Jawaban “*warna-warna*,” ini melanggar **maksim kuantitas** karena informasinya tidak informatif dengan kata lain masih menimbulkan pertanyaan lanjutan, dan juga **maksim relevansi** karena jawabannya tidak relevan dengan pertanyaan.
- Jawaban *itu, eh... kacang* diawali dengan hedges *itu, eh...* Hedge/pembatas/pagar ini menandakan bahwa penutur berusaha **mematuhi maksim kualitas** yaitu usaha untuk memberi informasi yang benar.
- Jawaban si penutur ... *apa ya nggak mudeng aku!* juga mengandung hedge/ pembatas (*apa ya*) kualitas atau usaha si penutur untuk mematuhi maksim kualitas. Tapi jawaban selanjutnya *Aku mau pipis dulu!* Jelas melanggar **maksim kuantitas** dan **maksim relevansi** karena jawaban ini merupakan informasi yang tidak diharapkan dan tidak relevan dengan pertanyaan.

B. Cuplikan Dialog 2

Ibu : tadi yang ngantar ke les bu Siti siapa?

Diva : ayah

Ibu : ada lesnya nggak

Diva : nggak

Ibu : kenapa

Diva : *anaknya sakit*

Ibu : anaknya siapa?

Diva : Bu Siti

Ibu : sakit apa?

Diva : *kayak Adit*

Ibu : oh, tipus

Diva : he..eh

Ibu : eh, Diva itu hobinya apa?

Diva : *strawberi*

Ibu : sukanya melakukan apa?

Diva : nggak tahu

Ibu : sukanya itu apa mewarnai, nonton TV, nggambar

Diva : mewarnai, sama nggambar, sama main komputer

Ibu : kalau berhitung suka nggak

Diva : suka

Ibu : berarti nilainya bagus-bagus dong
Diva : he..eh
Ibu : nilainya berapa
Diva : **30, 20, 10, 100, 90, 80**

Analisis :

- Jawaban “*anaknya sakit*” ini melanggar **maksim kuantitas** karena informasi yang terkandung di dalam jawaban ini masih kurang karena kata *-nya* dalam frasa *anaknya sakit* tidak jelas rujukannya.
- Jawaban *kayak Adit* untuk pertanyaan *sakit apa?* Nampak tidak relevan karena tidak menjawab pertanyaannya. Tapi sebenarnya hal ini sangat relevan karena ada informasi lama (*old infomation*) yang diketahui oleh si penutur dan petutur sehingga jawaban tersebut menjadi relevan.
- Jawaban *stawberi* melanggar **maksim kuantitas** karena informasi yang dibeikan kurang lengkap, misalnya makan stawberi, apa memetik stawberi. Jawaban ini juga melanggar **maksim relevansi** karena pertanyaan hobi pasti dikaitkan dengan aktivitas yang dilakukan bukan merujuk pada benda tertentu.
- Jawaban “*30, 20, 10, 100, 90, 80*” untuk menjawab pertanyaan nilai bagus menunjukkan si nara sumber kurang memahami batasan antara nilai bagus dan jelek sehingga dia mencampur adukkan keduanya. Hal ini merupakan pelanggaran terhadap **maksim kualitas** karena memberi informasi yang tidak benar.

C. Dialog 3 terjadi di rumah pukul 20.30 wib.

Ibu : Diva punya adik nggak?
Diva : **Punya**
Ibu : Berapa?
Diva : **Satu**
Ibu : Namanya siapa?
Diva : **Niko**
Ibu : Sekarang Niko dimana?
Diva : **Di rumah Tiara.**
Ibu : Tiara itu siapa?
Diva : **Saudaranya Diva.**
Ibu : Niko itu adiknya Diva apa Tiara?
Diva : **Adiknya Diva.**
Ibu : Kok tinggalnya di rumah Tiara?

Diva : *Di rumah Diva.*

Analisis :

- Dari jawaban diatas, ada ketidak konsistenan jawaban si penutur tentang konsep *adik*. Disini Diva kurang mengeti perbedaan antara adik kandung dan adik sepupu (Niko adalah adik sepupu). Disini dia melanggar **maksim kualitas** karena informasi yang diberikan tidak benar. Pelanggaran maksim kualitas juga terjadi karena jawaban “*di rumah Diva*” adalah informasi yang tidak benar, disini dia hanya berusaha mempetahankan pendapatnya bahwa Niko adalah benar-benar adiknya.

Ibu : Diva punya saudara nggak?

Diva : *Punya*

Ibu : Berapa?

Diva : *Joy, Eel, Ray, Tama, Tiara, Arul, Manda.*

Ibu : Saudara kandung apa sepupu?

Diva : sepupu

Ibu : bedanya apa sih saudara kandung dan sepupu?

Diva : *bu ada kucing!*

Analisis :

- Jawaban Diva tentang *saudara* juga melanggar **maksim kualitas** karena dia adalah anak tunggal, jadi informasinya tidak benar.
- Kemudian ketika ditanya berapa? Alih-alih menjawab dengan jumlah numeral dia menyebutkan nama semua saudara sepupu yang dia tahu. Dalam hal ini dia melanggar **maksim kuantitas** karena pemberian informasi yang berlebihan.
- Sedang jawaban *bu ada kucing* jelas melanggar **maksim relevansi** karena tidak relevan dengan pertanyaan. (memang pada saat pertanyaan tentang beda saudara kandung dan sepupu dilontarkan ada kucing melintas, sehingga perhatian Diva menjadi tidak fokus pada pertanyaan).

D. Cuplikan dialog 4 (pecakapan lewat telepon)

Ibu : Udah makan buah belum?

Diva : Udah.

Ibu : Buah apa?

Diva : *Aku makan di sekolahan.*

Ibu ; Buah apa?

Diva : Apel

Ibu : Memang di sekolah ada yang jualan apel?

Diva : *Aku di kasih temenku.*

Analisis :

- Jawaban *aku makan di sekolahan* tidak relevan dengan pertanyaan buah apa? Jadi disini ada pelanggaran **maksim relevansi**. Demikian juga dengan jawaban *Aku di kasih temenku* juga merupakan pelanggaran **maksim relevansi** karena jawaban tersebut tidak relevan dengan yang dimaksud dari pertanyaan.

F. SIMPULAN

Dari hasil analisa data diatas maka dapat disimpulkan bahwa ada pelanggaran terhadap maksim-maksim di bawah ini :

Dialog ke	Frekuensi pelanggaran Maksim				Hedges
	Kuantitas	kualitas	relevansi	cara	
I	2	-	3	-	“ itu...eh.” (kualitas) “apa ya,” (kualitas)
II	2	1	1	-	
III	1	2	1	-	
IV	-	-	2	-	

- a. Sebenarnya jawaban nara sumber dalam dialog 1- 4 bersifat lugas dan sangat informatif. Dengan kata lain nara sumber sebenarnya sudah berusaha untuk mematuhi maksim kuantitas, kualitas, dan cara karena dia berusaha membei informasi yang benar, secukupnya, dan tidak betele-tele.
 - b. Jika ditemukan pelanggaran pada maksim-maksim, yaitu maksim kuantitas, kualitas, dan relevansi lebih disebabkan oleh adanya pengetahuan yang tidak memadai dari si nara sumber. Misalnya :
 - Pertanyaan tentang *hobi* dijawab dengan *stawberi*.
 - Kemudian pertanyaan tentang *adik* dan *saudara* juga sedikit membingungkan dia karena dia masih tidak begitu paham perbedaan antara saudara kandung dan saudara sepupu.
- (3) Namun ada hal yang menarik disini yaitu penggunaan *hedges* (pembatas/pagar) sepeti kata: *itu..eh, apa ya*, yang menandakan bahwa Nara sumber berusaha untuk mematuhi maksim kualitas karena dia tidak yakin apakah infomasi yang diberikan benar-benar akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik : Kajian Teoritik*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati, 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta : Penerbit Carasvatibooks.
- Soenjono Dardjowijoyo. 2003. *Psikolinguistik : Pengantar Pemahaman Bahasa Manusi : Edisi Kedua*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Soenjono Dardjowijoyo.2000. *Echa : Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta : PT Grasindo.
- Gunarwan, Asim. 2007. *Pragmatik : Teori dan Kajian Nusantara*. Jakarta : Penerbit Universitas Atma Jaya.
- Hushartanti, et. al.(penyunting) 2005. *Pesona Bahasa : Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatics*. Cambridge : cambridge University Press.
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Oxford : Oxford University Press.